

PENDIDIKAN HUMANISTIK;

Mengenal Pendekatan Multiple Intelligences dalam Pendidikan Islam

Oleh Zulkifli M. Nuh

Abstrak: *Tulisan ini mendeskripsikan proses pendidikan humanis dengan menggunakan pendekatan Multiple Intelligences. Pendekatan ini sebenarnya ingin mengatakan bahwa semua anak lahir dalam keadaan cerdas. Tidak ada anak yang bodoh, dalam pengertian tidak pandai. Setiap anak memiliki kecerdasan, yaitu Spatial-Visual (Berfikir dalam Citra dan Gambar) ; Linguistik-Verbal (Berfikir dalam kata-kata) ; Interpersonal (Berfikir lewat komunikasi dengan orang lain); Musikal-Ritmik (Berfikir dalam irama dan melodi) ; Naturalis (Berfikir dalam acuan alam); Badan-Kinestetik (Berfikir melalui sensasi dan gerakan tubuh); Intrapersonal (Berfikir secara reflektif) dan Logis-Matematis (Berfikir dengan penalaran).*

Kata Kunci: *Humanis, Kecerdasan, Kecerdasan Majmuk*

Oleh Zulkifli M. Nuh

Pengantar

Makna penting pendidikan¹ dalam konteks negara kita perlu ditempatkan pada posisi yang strategis, sebab ia memang merupakan investasi masa depan bagi setiap bangsa. Tetapi di negeri ini persoalan pokok tentang pendidikan masih sebatas menjadi bahan kampanye dan janji politis bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Sebaliknya dalam sejarah peradaban bangsa-bangsa modern dunia, kemajuan yang mereka raih tidak pernah lepas dari proses pendidikan bangsanya yang terus

¹ Menurut Nurcholis Majid, membicarakan pendidikan melibatkan banyak hal yang harus direnungkan, sebab pendidikan meliputi keseluruhan tingkah laku manusia yang dilakukan demi memperoleh kesinambungan, pertahanan dan peningkatan hidup. Dalam bahasa agama, demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Lihat Pengantarnya “Pendidikan, Langkah Strategis Mempersiapkan SDM Berkualitas” dalam Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Pendidikan*, (Jakarta: Paramadina, 2001), xi. Demikian pula, Zakiah Darajat, seperti dikutip Jalaluddin, menulis bahwa pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Lihat. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 65. Bahkan bukan hanya itu, pendidikan dalam sepanjang sejarah acapkali bukan hanya sebagai upaya penyadaran murni terhadap masyarakat, tetapi, pendidikan juga dijadikan sebagai alat untuk kepentingan kekuasaan. Pendidikan yang dibangun demi dan hanya untuk menciptakan kelanggengan kekuasaan. Kerajaan-kerajaan Tarumanagara, Sriwijaya, dan Majapahit untuk menjaga kelanggengan dan keagungan negara teokrasi memompakan pendidikan-pendidikan akhlak dan keagamaan di dalamnya. Lihat. Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan Antara Kompetisi dan Keadilan* (Yogyakarta: Insist Press, 2001), 15

menerus digalakkan.² Pendek kata, pendidikan benar-benar menjadi media utama untuk meraih kemajuan dan keberhasilan bangsa.

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah dinyatakan bahwa salah satu tujuan pencapaian kemerdekaan bangsa Indonesia ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.³ Target ideal yang bernama pencerdasan tersebut merupakan bentuk idealisasi di dalam pengembangan peradaban dan kemajuan bangsa. Hal ini sangat jelas, terbingkai di dalam tujuan esensial yang ingin dicapai, yaitu menciptakan manusia seutuhnya, yang ciri utamanya adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴ Manusia yang beriman dan bertakwa merupakan kualitas keseimbangan yang menjadi substansi dari pengembangan pendidikan. Dengan begitu, proses pendidikan yang dilakukan—dalam konteks ini—dapat menjadi medium konkrit di dalam membentuk pribadi utuh yang mempunyai kualitas iman dan ketakwaan yang dinamis.

Di sinilah insan kamil akan menjadi idiom baru bagi terciptanya masyarakat beradab sebagai tonggak di dalam mewujudkan cita-cita umum masyarakat madani (*civil society*).⁵ Sebab, akar fundamental dari masyarakat madani pada hakikatnya bertumpu pada kesadaran elemen di dalamnya; untuk dan demi cita-cita besar menjadi bangsa terdidik dan menjunjung tinggi semangat keadaban, yang pada gilirannya akan mampu

² Suroso, *In Memoriam Guru Membangkitkan Ruh-Ruh Pencerdasan*, (Yogyakarta, Jendela, 2002), 130

³ Mulli Trisna “Sekolah Yang Menegara : Jejak Politik Pendidikan di Indonesia” dalam *Jurnal Gerbang*, vol. 06, No. 03, Pebruari-Maret 2002, 46.

⁴ Ahmad Ludjito “Kata Sambutan”, dalam Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), V.

⁵ Pembicaraan tentang konsep dan bagaimana seharusnya sebuah sekolah dan pendidikan pada umumnya di atas bertujuan pada bagaimana kehidupan manusia ini harus ditata, seseui dengan nilai-nilai kewajaran dan keadaban. Semua orang pasti mempunyai harapan dan cita-cita bagaimana sebuah kehidupan yang baik itu. Karena itu, pendidikan pada gilirannya berperan mempersiapkan setiap orang untuk selalu berperilaku penuh keadaban. Keadaban inilah yang secara praktis sangat dibutuhkan dalam setiap gerak dan perilaku. Lihat Djati, *Menuju Masyarakat*, 7

memunculkan satu prinsip terciptanya masyarakat berperadaban dengan memegang setinggi-tingginya nilai luhur kemanusiaan.⁶

Dalam konteks inilah, signifikansi pendidikan menjadi sebuah keniscayaan yang pasti dan diidealkan oleh siapapun—bukan hanya bangsa, tetapi juga agama—karena di satu sisi pengaruh pendidikan akan bergerak menjadi rahmat terhadap alam (*rahmatan lil ‘alamin*). Lebih dari itu, pendidikan juga akan memberikan pengaruh terhadap gerak pemerintahan di dalamnya. Pendidikan akan menuntun ke arah pemerintahan yang baik, dan pada gilirannya pemerintahan yang baik mengarah ke pendidikan yang baik. Dengan cara ini pemberdayaan manusia akan baik pula.⁷

Efek kemanfaatan universal ini merupakan salah satu pengaruh besar dari pendidikan dalam skala yang lebih luas. Baik dan tidaknya pemerintahan di atas sangat ditentukan oleh kualitas dan pengembangan pendidikan yang dilakukan. Maka pemerataan dan komitmen kuat dalam pembangunan di sektor pendidikan menjadi hal yang niscaya untuk terus

⁶ Secara sederhana pembelajaran memang menjadikan kesadaran sebagai bagian besar yang harus dicapai di dalamnya. Tanpa target untuk mencapai kesadaran tersebut menurut hemat penulis pembelajaran tidak bermakna lagi. Oleh karenanya, kesadaran itulah yang menjadi substansi dari proses pendidikan yang dilakukan. Dalam hal ini, Paulo Freire menempatkan kesadaran sebagai bangunan kuat di dalam pendidikan. Ia kemudian menggolongkan kesadaran manusia menjadi tiga macam kesadaran, antara lain kesadaran magis (*magical consciousness*) ialah kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan kemiskinannya dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural supranatural) sebagai penyebab ketidakberdayaan; kesadaran naif (*naïval consciousness*) ialah kesadaran yang dikategorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah masyarakat ; kesadaran kritis (*critical consciousness*) ialah kesadaran ini lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari “*blaming the victims*” dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan akibatnya pada kesadaran masyarakat.

⁷ Leo Rouch, “Syahadat Pengetahuan Plato” dalam (ed.) Paulo Freire, dkk., *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme, Konservatif, Liberal, Anarkhis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 85.

dikonkretkan. Sebab seperti yang telah menjadi keyakinan banyak orang, kematangan pendidikan yang berhasil dibangun akan melahirkan *out put* signifikan, yakni menjadi acuan kemana arah bangsa akan di bawa.

Acuan yuridis-formal yang dimiliki tentang konsistensi dalam upaya pemaknaan dan pemberdayaan pendidikan juga di atur dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional dengan tegas memberikan tempat yang sangat terhormat terhadap pendidikan agama. Dalam pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa bersama-sama Pendidikan Pancasila dan Pendidikan kewarganegaraan, Pendidikan Agama menjadi kurikulum wajib setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan.

Idealisme yang tersirat maupun yang tersurat dalam Undang-Undang tersebut telah menempatkan pendidikan (agama) sebagai salah satu piranti dan kekuatan utama di dalam proses pembentukan manusia seutuhnya; manusia yang selain memiliki kualitas-kualitas intelektual, juga moral yang *kaffah*. Paduan dua kualitas semacam ini yang menurut hemat penulis yang menopang bagi terciptanya manusia seutuhnya.

Oleh karenanya, pendidikan (agama) pada gilirannya disadari telah menjadi sesuatu yang berarti di tengah-tengah kegagalan bangsa dalam melahirkan generasi berbasis keagamaan dan intelektual, setelah dalam prakteknya, hasil pendidikan dengan mengandalkan ilmu-ilmu non agama yang sepenuhnya tidak mampu memberikan kontribusi yang jelas terhadap pemantapan nilai moral dan tidak mampu memberikan jawaban terhadap krisis sosial yang terjadi. Pendidikan keagamaan (Islam), setidaknya dapat melahirkan pribadi utuh yang mampu menjadi dirinya sendiri dan orang lain. Paradigma kesepahaman antara *sebagai aku* dan *sebagai orang lain* merupakan konsekwensi logis dari pemaknaan terhadap rasa persaudaraan secara sosial yang membutuhkan proses panjang yang mesti dibentuk melalui pendidikan yang kuat, sehingga dapat menjadi insan sempurna dengan kualifikasi kepribadian kemanusiaan yang dapat menerjemahkan makna penting universalitas, pluralisme, moralitas dan transformasi makna dalam kehidupan sosial. Maka peran pendidikan - meminjam kalimat Munir Mulkan - ialah bagaimana nilai positif (tentang kecerdasan, daya kreatif dan keluhuran budi) ini tumbuh subur

jika tidak tepat bisa tumbuh sifat negatif; perilaku kekerasan, tak peduli sesama, atau kejahatan lain.⁸

Di sinilah kegagalan pendidikan akan menemukan titik kebenarannya. Problem sosial, krisis moral, serta kedzoliman kemanusiaan yang terjadi pada hakikatnya berawal dari kepunahan nilai-nilai pendidikan dan transformasi nilai yang *absurd*. Akibatnya pembentukan jati diri sebagai manusia yang manusiawi dengan nilai-nilai dasar kemanusiaannya tidak berhasil dibentuk.

Oleh karenanya, pendidikan (Islam) pada gilirannya akan terasumsi tidak mampu lagi menjadi jembatan untuk mewujudkan keutuhan pribadi sekaligus memberikan jalan lempang bagi pembebasan diri dari belenggu *nafsu* hewaniyahnya. Artinya, pendidikan mengalami kegagalan di dalam penguatan nilai-nilai moral kemanusiaan. Akibatnya, keadaban (*civility*)⁹ dan kesadaran kreatif yang notabene merupakan ciri sejati dari *civilize society* yang secara substansial harus dibentuk melalui kekuatan pendidikan hanya menjadi mimpi yang kerontang. Pendidikan kemudian bisa terpersepsi sebagai term mandul dan tidak kuasa dalam mengubah sikap eksklusif ke arah sikap baru yang inklusif.

Demikian pula, kemajuan pendidikan yang diyakini akan menjadi salah satu penopang kemajuan serta gerak dinamis peradaban sama sekali tidak akan terbukti, seperti yang pernah diraih oleh Islam beberapa abad yang lalu, sehingga mampu menempatkan Islam sebagai agama yang betul-betul sesuai dengan jargon idealnya *al-islam ya'lu wa la ya'la alaihi*. Disinilah, letak dan peranan penting pengembangan keilmuan

⁸ A. Munir Mul Khan "Humanisasi Pendidikan Islam" dalam *Taswirul Afkar*, edisi No. 11. (2001). 17.

⁹ Civility atau suatu kondisi masyarakat yang beradab merupakan produk dari penguatan civil society. Istilah civil society pertama kali digunakan oleh filsuf Scotlandia, Adam Ferguson, untuk menunjuk masyarakat kota yang sudah tersentuh peradaban maju, yaitu suatu masyarakat yang beradab yang membedakan dirinya dengan masyarakat pedalaman yang belum tersentuh kemajuan. Lihat. Heru Nugroho " *Terpaan Demokrasi Global dan Pasang Surut Demokratisasi di Indonesia: Sebuah Kata Pengantar untuk John Markoff*" dalam John Markoff, *Gelombang Demokrasi Dunia Gerakan Sosial dan Perubahan Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), XIV.

(pendidikan) dalam memajukan dan memicu perkembangan kehidupan serta mewujudkan masyarakat yang berkualitas.¹⁰

Oleh karena itu, pendidikan pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Dari mulai lahir (sejak dari buaian), manusia senantiasa belajar dengan yang terjadi disekitarnya, hingga manusia lanjut usia bahkan meninggal dunia, ia tetap melakukan *prakondisi-prakondisi* dalam melihat persoalan yang dihadapi, dan inilah proses pembelajaran.¹¹

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat dijalankan pada tiga fungsi sekaligus ; *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat dimasa depan. *Kedua*, mentranfer atau memindahkan pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan, dan *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban.¹²

Dalam perkembangan berikutnya, *ekstensifikasi* pengertian pendidikan tersebut, sejalan dengan tuntutan masyarakat atau “pasar”. Dari sini lalu pendidikan memainkan fungsi sebagai *suplementer*, melestarikan tata social dan tata nilai yang ada dimasyarakat dan sekaligus

¹⁰ Dalam hal ini, gerak laju pendidikan sesuai dengan keinginan ideal UU yang kita miliki sasaran utamanya tiada lain untuk membangkitkan gairah ketercerdasan dan pembentukan masyarakat yang berkualitas. Manusia seutuhnya pada prinsipnya mengidealkan kenyataan yang demikian. Oleh karenanya, perwujudan masyarakat berkualitas pada gilirannya menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik mnejadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing. Lihat E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implimentasi* (Bandung, PT. Rosda Karya, 2003), 3

¹¹ Dalam Islam, secara normative disandarkan pada sebuah hadits Nabi “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat”.

¹² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung ; al-Maarif, 1980), hlm. 92.

sebagai *agen* pembaharuan.¹³ Proses ini, kemudian menimbulkan persoalan dalam pendidikan, yaitu ketika terjadinya hubungan timbal-balik antara kepentingan pendidikan disatu sisi dan kepentingan kebutuhan masyarakat disisi lainnya. Kepentingan pendidikan seringkali menjadi terabaikan oleh tuntutan masyarakat. Artinya, fungsi *konservasi budaya* lebih menonjol dari pada upaya *antisipasi* masa depan secara akurat dan memadai. Maka, muncullah berbagai kritik terhadap system pendidikan. Kritik ini muncul karena melihat pendidikan telah mengalami *stagnasi*, yang kemudian melahirkan berbagai aliran dalam pendidikan.

Salah sate kritik yang muncul adalah bahwa pendidikan mengalami proses “dehumanisasi”. Dikatakan demikian karena pendidikan mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Bisa juga dikatakan bahwa proses pendidikan mengalami “kegagalan” ketika melihat beberapa kasus yang lalu muncul ke permukaan. Kenyataan ini telah menjadi keprihatinan bersama masyarakat. Oleh karena itu, reformasi pendidikan perlu untuk segera dan secara massif diupayakan, yaitu gagasan dan langkah untuk menuju pendidikan yang berorientasi kemanusiaan.

Berbagai macam kasus kekerasan yang merebak dalam kehidupan kebangsaan dan kemasyarakatan kita, mengindikasikan bahwa pendidikan belum mempunyai peran signifikan dalam proses membangun kepribadian bangsa kita yang punya jiwa sosial dan kemanusiaan. Radikalisme agama adalah salah satu problem nasional yang perlu dipecahkan. Salah satu upaya strategisnya adalah dengan membangun paradigma pendidikan yang berwawasan kemanusiaan. Dengan pendidikan yang bermodelkan seperti ini maka sikap moderatisme dalam beragama adalah hasil yang tidak bisa dinafikan begitu saja. Dan ini sangat penting karena memiliki benah merah pemikiran yang jelas.

¹³ Rusli Karim, “Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia” dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia ; Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta ; Tiara Wacana, 1999), hlm. 28

Mencetak calon pemimpin bangsa tidak bisa lepas dari peran dan fungsi pendidikan. Siapa saja yang kini telah menjadi orang-orang sukses adalah berkat hasil dari produk pendidikan yang bisa diandalkan. Praktik korupsi yang dilakukan oleh beberapa oknum penguasa adalah cermin dari buram dan minimnya produk pendidikan. Pendidikan bukan hanya berupa transfer ilmu (pengetahuan) dari satu orang ke satu (beberapa) orang lain, tapi juga mentransformasikan nilai-nilai (bukan nilai hitam di atas kertas putih) ke dalam jiwa, kepribadian, dan struktur kesadaran manusia itu. Hasil cetak kepribadian manusia adalah hasil dari proses transformasi pengetahuan dan pendidikan yang dilakukan secara humanis.

Tapi, pendidikan selama ini hanya sebagai momen “ritualisasi”. Makna baru yang dirasakan cenderung tidak begitu signifikan. Apalagi, menghasilkan insan-insan pendidikan yang memiliki karakter manusiawi. Pendidikan kita sangat miskin dari sarat keilmuan yang meniscayakan jaminan atas perbaikan kondisi sosial yang ada. Pendidikan hanya menjadi “barang dagangan” yang dibeli oleh siapa saja yang sanggup memperolehnya. Akhirnya, pendidikan belum menjadi bagian utuh dan integral yang menyatu dalam pikiran masyarakat keseluruhan.

Bagi Ivan Illich, kritikus pendidikan yang banyak melakukan gugatan atas konsep sekolah dan kapitalisasi pendidikan, mengatakan bahwa kita harus mengenali keterasingan manusia dari belajarnya sendiri ketika pengetahuan menjadi produk sebuah profesi jasa (guru) dan murid menjadi konsumennya. Kapitalisme pengetahuan pada sejumlah besar konsumen pengetahuan, yakni orang-orang yang membeli banyak persediaan pengetahuan dari sekolah akan mampu menikmati keistimewaan hidup, punya penghasilan tinggi, dan punya akses ke alat-alat produksi yang hebat. Pendidikan kemudian dikomersialkan. Sehingga tidak ada kepedulian seluruh elemen pendidikan untuk lebih memperhatikan nasib pendidikan bagi kaum tertindas.

Di saat bangsa kita sedang mengalami devaluasi nilai dan moralitas maka sangat diperlukan wacana mengenai pendidikan yang memberdayakan. Nilai-nilai kemanusiaan perlu dimasukkan ke dalam karakter pendidikan sehingga akan menghasilkan kualitas manusia yang

berwawasan dan berorientasi kemanusiaan. Pendidikan yang humanis adalah harapan besar kita. Dari persoalan ini, maka muncul pertanyaan benarkah Islam sebagai sebuah system agama, yang terformulasikan dalam system pendidikan Islam, juga mengajarkan “penindasan” terhadap nilai-nilai kemanusiaan? Bagaimana konsep Islam dalam melakukan transformasi keilmuannya? Dan Bagaimana pula konsep “Humanisasi” dalam pandangan Islam?

Sementara dalam padangan Muthahari, komunitas manusia mirip dengan kafilah yang terus bergerak maju tanpa henti. Manusia dan masyarakat tidak pernah tetap berada pada satu masalah. Kalau kita berusaha menghentikan gerak manusia dan masyarakat dalam perjalanan sejarahnya, maka berarti kita menentang hukum alam.¹⁴ Oleh karena itu, kata Muthahhari, dari masa ke masa manusia dan masyarakat bergerak menyempurnakan dirinya, dan yang menjadi titik awal penyempurnaannya adalah masa lampau. Islam tidak menganggap masa lampau dengan pesimisme secara total.¹⁵

Pendidikan sebagai Sebuah Proses Humanisasi

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa.¹⁶ Berangkat dari arti penting pendidikan ini, maka wajar jika hakekat pendidikan merupakan proses humanisasi.¹⁷

¹⁴ Murthada Muthahhari, *Kritik Islam terhadap Faham Materialisme* (Jakarta: Risalah Masa, 1992), hlm. 89.

¹⁵ Murthada Muthahhari, *Falsafah Kenabian* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), hlm. 45

¹⁶ Karnadi Hasan “Konsep Pendidikan Jawa”, dalam *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, No 3 tahun 2000, Pusat Pengkajian Islam Strategis, IAIN Walisongo Semarang, 2000, hlm. 29

¹⁷ Paulo Freire dalam *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman (Pilihan Artikel Basis)*, Sindhunata (editor), Kanisius, 2001 sebagaimana di kutip dalam Resensi Amanat, Edisi 84/Februari 2001 Hal. 16

Humanisasi bagi Malik Fadjar berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek ruhaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-*insan kamil*-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.¹⁸ Dari pemikiran ini, maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mngembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).¹⁹

Secara normatif, Islam telah memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan pendidikan. *Pertama*, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi Ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia. Inilah latar belakang turun wahyu pertama dengan perintah membaca, menulis, dan mengajar.(QS. Al-'Alaq,96: 1-5).²⁰ *Kedua*, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah SWT (QS. Al-Hajj,22: 54). Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif, *Ketiga*, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan (QS. Al-Mujadalah,58: 11, al Nahl,16: 43). *Keempat*, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat. (*long life education*). Sebagaimana Hadist Nabi tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur).²¹ *Kelima*, kontruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW tidak alergi untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu walau ke negeri Cina.

¹⁸ Baca Pengantar Malik Fadjar dalam Imam Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004, Hal. v

¹⁹ Achmadi, *Islam paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Aditya Media, 1992, Hal. 16.

²⁰ Perintah ini harus dimaknai seluas-luanya dan sedalam-dalamnya yaitu melakukan observasi, eskplorasi ilmu, eksperimentasi, kajian, studi, analisis, penelitian, riset, penulisan ilmu secara komprehensif.

²¹ Simak Hadist yang dikutip al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, kairo, 1969, Hal. 5 dan 89.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan dengan landasan konseptual-normatif inilah yang menyebabkan warisan khazanah intelektual Islam sejak zaman Nabi hingga abad pertengahan mencapai kejayaan global. *Fajrul Islam*.²² meminjam istilah yang dipakai Abdurrahman Mas'ud untuk menggambarkan kondisi kejayaan Islam yang disinyalir terjadi antara abad 7-11 M dengan figur Muhammad SAW sebagai *modelling* mampu merubah karakteristik 'jahiliyyah' Arab menuju masyarakat yang berbudaya.²³ Menurut Fazlurrahman, prestasi besar peradaban Islam saat itu merupakan keberhasilan yang ditopang pengembangan penalaran yang luar biasa.²⁴

Dalam Fase ini, orisinilitas ajaran Islam benar-benar telah menjadi ilham bagi transmisi keilmuan di kalangan umat Islam dalam bentuk kerja-kerja empiris bagi perkembangan peradaban Islam, sehingga Islam secara normatif benar-benar menjadi teologi pembebasan (*liberating*) dan pencerdasan umat (*civilizing*). Munculnya berbagai lembaga pendidikan berkaliber internasional dan banyaknya ilmuwan yang tidak hanya mahir dibidang teologi tetapi juga tangguh dalam sains dan teknologi merupakan bukti kehebatan yang ditoreh umat Islam pada era ini.²⁵

²² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta : Gama Media, 2002, hal. 65.

²³ Fazlurrahman mengindikasikan bahwa karakteristik masyarakat Arab pra Islam adalah suatu pra kondisi bagi perkembangan Islam sebagai sarana yang menyediakan aktivitas ekspansi Arab yang mencengangkan dan sarana terjadinya perubahan revolusioner. Fazlurrahman, *Islam*, Chicago : Chicago University Press, 1979, Hal. 1-2. Baca juga, Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, pendekatan Semantik terhadap al Qur'an*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997 dan *Konsep-konsep Etika Relegius*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1993.

²⁴ H.A.R.Gibb, *Muhammadanism, A History Survey*, Oxford University Press, 1953, Hal. 90.

²⁵ Dalam rentan Abad 7-11 M, Islam mencapai kejayaan sehingga menjadi kiblat dunia barat, terutama Eropa dan spanyol. Hal ini ditandai dengan munculnya para pemikir Islam multi disiplin ilmu. Selain keempat madzhab sebagai teolog, muncul nama Al Tabari (w 923) ahli tafsir orisinil al Qur'an. Bidang tauhid dan sufistik, kita kenal Hasan al Basri (w 728) dan Asy'ari (w. 935). Juga muncul para ilmuwan di bidang filsafat dan sains seperti biologi, matematika, kimia, kedokteran. Mereka adalah filsuf sejati al Kindi (800-870), al farabi (870-950), Ibnu Sina (980-1033 M), Ibnu Rusyd, al Jahiz (w. 255 H) ahli sastra Arab, Al Mas'udi (lahir 280 H/893 M) ahli filsafat dan

Prestasi besar Islam era inilah yang membuat orang seperti Mehdi Nakosteen, dalam *'History of Islamic Origin of Western Education*, Philip K. Hitti dalam *The Arab: A. Short History* dan Montgory Watt dalam *The Influence of The Islam* dan *Islamic Spain* mengaku bahwa di abad pertengahan, peradaban Islam telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam bidang pendidikan kepada dunia barat.²⁶

Namun Kontruksi spektakuler Islam masa lalu tersebut dalam perkembangan selanjutnya tidak mampu dipertahankan umat Islam. Fase ini semakin nampak ketika tahun 1258 M, Hulago Khan dari Mongolia menghancurkan Baghdad dan Granada sebagai Pusat Peradaban dan Kebudayaan Islam yang berlanjut pada imperialisme Barat atas negara-negara Islam.²⁷ Pergulatannya dengan dunia barat bukanlah satu-satunya faktor penyebab kemunduran yang menjadikan umat gagap dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah beralih ke barat, tetapi ada faktor yang lebih serius dari internal umat Islam, seperti degradasi moral, pragmatis, hedonis, dan sekuler.²⁸

geografi. al Razi (303H/925 M) ahli fisika, matematika, astronomi, logika, linguistic, dan kimia. Kedokteran. Karya al Razi ini menjadi sumber *paten* bidang kedokteran Barat sampai abad ke 18, al Khawarizmi seorang pakar matematika. Kita juga kenal Ibn Haitam, ahli cahaya. Ibn Hazm , (lahir 384 H/994 M) ahli sejarah. Ke belakang lagi, ada al Mawardi (w. 1058) ahli dalam teori politik dengan maha karyanya yang terkenal, *al ahkam al shulthaniyah*. Nama besar al Ghazali (w. 1111 M) yang dikenal barat dengan istilah orang terpenting kedua dalam Islam setelah Muhammad, ahli berbabagai hal mulai fiqh, filsafat, kalam dan tasawuf dan masih banyak lagi pemikir-pemikir multi ilmu lainnya.

²⁶ Baca selengkapnya dalam Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origin of Western Education*, Colorado, 1964, Hal. 61-62. Baca juga, Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam*, Jakarta : Bakti Aksara Persada, 2003, Hal. 15-16.

²⁷ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, Hal. 110.

²⁸ Dalam skala makro dan tak langsung, Faisal Ismail menyebutkan beberapa faktor pemicu kemunduran peradaban Islam terutama di dunia pendidikan *pertama*, pada masa akhir pemerintahan Bani Abbasiyah di Baghdad dan Bani Umayyah di Cordova (Andalusia/Spanyol), terjadi proses pengeroposan nilai-nilai moral, sosial dan politik dalam bentuk meluasnya cara hidup hedonis, materialistis dan pragmatis dalam kehidupan para khalifah. *Kedua*, sejak peristiwa penghancuran baghdad, umat Islam di seluruh dunia dijajah oleh kekuatan kolonialis-imperialis Barat. *Ketiga*, Islam yang datang dan menyebar ke berbagai belahan dunia adalah Islam pasca Baghdad dan Pasca

Problem diatas masih diperparah dengan maraknya sintom dikotomik dan maraknya tradisi Taqlid dikalangan umat Islam. Menurut Abdurrahman Mas'ud sampai saat ini ada kesan umum bahwa *Islamic learning* identik dengan kejumudan, kemandegan dan kemunduran. Indikatornya adalah mayoritas umat Islam hidup di negara-negara dunia ketiga yang serba keterbelakangan ekonomi dan pendidikan. Kondisi ini diperparah dengan cara berfikir yang serba dikotomis seperti Islam versus non Islam, Timur versus Barat, ilmu agama versus ilmu non agama (*Secular Sciences*) dan bentuk - bentuk dikotomi lainnya.²⁹ Paradigma ini dipengaruhi bahwa sains dan teknologi sebagai lambang peradaban dewasa ini tumbuh dan berkembang di dunia Barat yang notobene negara nonmuslim. Akibatnya, pemahaman penjajahan Barat atas Timur semakin menguat dan dominasinya telah menyisihkan umat Islam yang semakin terbelakang dalam bidang sains, teknologi modern, informasi, ekonomi dan kultur (*inferior complex*). Sintom dikotomik ini bukan hanya muncul dari lembaga pendidikan Islam, tetapi telah menjangkiti seluruh lapisan Islam.³⁰

Ilustrasi diatas menunjukkan terdapat ketidaktepatan antara teks ajaran terutama al Qurán sebagai landasan normatif umat Islam dengan

Cordova yang telah kehilangan elanvital, potensi ilmiah dan dinamika intelektualitasnya. *Keempat*, kondisi sisio-ekonomi yang belum menggembirakan. Baca juga, Faisal Ismail, *Masa Depan Pendidikan Islam*, Op.Cit., Hal. 15-16.

²⁹ Baca selengkapnya: Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Op.Cit.

³⁰ Menurut Abdurrahman Mas'ud, problem ini lebih dipicu adanya polarisasi yang tajam antara sunni dan syi'ah, Pergolakan ini kemudian berlanjut ke dalam lembaga pendidikan Islam seperti Madrasah Nizamiyyah di Baghdad (459H/1069 M) sebagai simbol pelestarian sekte, madzhab dan aliran keagamaan, lengkap dengan keyakinan keagamaannya. Akibatnya, Madrasah ini hanya dirancang dengan kurikulum fikih an sich. Jadi tujuan madrasah ini secara jelas dimaksudkan untuk memperkuat ideologi Syafi'i Asy'ari dan membendung serangan dari pihak lain seperti Hambaliyyah, Hanafiyah, syi'ah, mu'tazilah yang berseberangan ideologi keagamaan. Namun Abdurrahman juga memberikan informasi seimbang bahwa kemenangan sunni atas syi'ah dan mu'tazilah dalam rangka mengikis ideologi hellenisme yang mengandarkan rasio yang dikhawatirkan menyebabkan demoralitas keberagaman saat itu, sehingga tidak memperkenankan mata pelajaran filsafat yang mengandarkan rasio dan logika yang berupakan sumber ilmu-ilmu sains.

praktek pendidikan Islam di era global seperti sekarang ini. Artinya, pendidikan Islam sebagai misi pembentukan insan kamil di era modern dapat dianggap gagal dalam membumikan universalitas ajaran Islam dan terjebak dalam dehumanisasi. Dalam prakteknya, Institusi pendidikan lebih merupakan proses transfer ilmu dan keahlian daripada usaha pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik sebagai pembimbing moralnya melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki. Padahal, kecenderungan pendidikan yang sekedar transfer ilmu dan keahlian dan mengabaikan pembangunan moralitas merupakan ciri utama dehumanisasi pendidikan.³¹

Dalam khazanah intelektual Islam, Ali Shari'ati merupakan figur yang banyak melakukan counter terhadap konsep-konsep humanisme Barat.³² Menurutnya, humanisme merupakan pengejawantahan dari keprihatinan dan simpatisme terhadap kaum tertindas.³³

Humanisme dimaknai sebagai potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan (*transendensi*) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial. Humanisme dalam pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan

³¹ Humanisasi dan dehumanisasi adalah dua hal yang bersifat antagonistik. Dehumanisasi dalam pendidikan dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang terbatas pada pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*). Sedangkan humanisasi merupakan proses pemberdayaan masyarakat melalui ilmu pengetahuan. Lihat Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta : Pustaka Pelajar & READ, 2002, hal. 190-1.

³² Dalam beberapa hal, humanisme di Barat terbagi dalam empat pengertian; *Pertama*, humanisme menurut pengertian liberalisme Barat, *Kedua*, Humanisme menurut pengertian Marxismo, *Ketiga*, Humanisme eksistensialisme, dan *Keempat*, Humanisme agama. Lihat Ali Shari'ati, *Marxism and Other Western Fallacies; an Islamic Critique*, (Bandung : Mizan, 1980), hlm. 15 - 31.

³³ Hadimulyo, "Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama; Pandangan Ali Syari'ati", dalam *Dawam Rahardjo* (Peny.), *Insan al-Kamil; Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta : Grafiti Pers, 1987), hlm. 172 - 178.

potensi-potensinya.³⁴ Disinilah urgensi pendidikan Islam sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi).

Makna kemanusiaan harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan dengan realitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang.³⁵

Menurut Sastrapratedja, dalam situasi pluralisasi kehidupan dan kebudayaan sekarang, tidak mungkin dirumuskan satu corak *humanisme*. Satu hal yang tak bisa ditiadakan dalam humanisme ialah harkat dan martabat manusia harus dihormati dan dikembangkan. Dalam hal ini filsafat berfungsi menafsirkan pengalaman manusia dan berbagai tradisi budaya. Dari sana tercipta pemahaman antara budaya yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi bagi peningkatan hidup dan martabat manusia.

Menurutnya makna *humanisme* menjadi lebih kentara dan berfungsi justru pada saat konsep humanisme diperdebatkan. Makna itu selalu "menggelincir" dari pengertian yang tetap.

Mengutip pendapat Bauman, seorang pemikir *pascamodernisme*, Sastrapratedja mengatakan, bila kita ingin mempertahankan arah perjalanan kita, kita perlu mendefinisikannya kembali. Sejauh manusia masih mempertanyakan apa artinya menjadi manusia, maka *humanisme* sebagai pandangan hidup dan sebagai filsafat masih relevan.

Humanisme dipandang sebagai sebuah gagasan positif oleh kebanyakan orang. *Humanisme* mengingatkan kita akan gagasan-gagasan seperti kecintaan akan peri kemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan. Tetapi, makna filosofis dari *humanisme* jauh lebih signifikan; *humanisme* adalah cara berpikir bahwa mengemukakan konsep peri kemanusiaan

³⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik ;Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 135.

³⁵ Pernyataan itu disampaikan oleh Prof Dr Michael Sastrapratedja SJ dalam pidato pengukuhan guru besar ilmu filsafatnya di Aula STF Driyarkara, Jakarta, Sabtu 8 Maret 2006.

sebagai fokus dan satu-satunya tujuan. Dengan kata lain, *humanisme* mengajak manusia berpaling dari Tuhan yang menciptakan mereka, dan hanya mementingkan keberadaan dan identitas mereka sendiri. Kamus umum mendefinisikan *humanisme* sebagai sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan pada berbagai nilai, karakteristik, dan tindak tanduk yang dipercaya terbaik bagi manusia, bukannya pada otoritas supernatural manapun”.³⁶

Namun, definisi paling jelas tentang *humanisme* dikemukakan oleh Corliss Lamont dalam bukunya *Philosophy of Humanism*, ia mengatakan; *humanisme* meyakini bahwa alam merupakan jumlah total dari realitas, bahwa materi-energi dan bukan pikiran yang merupakan bahan pembentuk alam semesta, dan bahwa entitas supernatural sama sekali tidak ada. Ketidaknyataan supernatural ini pada tingkat manusia berarti bahwa manusia tidak memiliki jiwa supernatural dan abadi; dan pada tingkat alam semesta sebagai keseluruhan, bahwa kosmos kita tidak memiliki Tuhan yang supernatural dan abadi.³⁷

Sebagaimana dapat kita lihat, *humanisme* identik dengan ateisme, dan fakta ini dengan bebas diakui oleh kaum *humanis*. Terdapat dua manifesto penting yang diterbitkan oleh kaum *humanis* di abad yang lalu. Yang pertama dipublikasikan tahun 1933, dan ditandatangani oleh sebagian orang penting masa itu. Empat puluh tahun kemudian, di tahun 1973, manifesto *humanis* kedua dipublikasikan, menegaskan yang pertama, tetapi berisi beberapa tambahan yang berhubungan dengan berbagai perkembangan yang terjadi dalam pada itu. Ribuan pemikir, ilmuwan, penulis, dan praktisi media menandatangani manifesto kedua, yang didukung oleh Asosiasi Humanis Amerika yang masih sangat aktif.

Jika kita pelajari manifesto-manifesto itu, kita menemukan satu pondasi dasar pada masing-masingnya; dogma ateis bahwa alam semesta dan manusia tidak diciptakan tetapi ada secara bebas, bahwa manusia tidak bertanggung jawab kepada otoritas lain apa pun selain dirinya, dan

³⁶ ncarta, World English Dictionary, 1999, Microsoft Corporation Developed for Microsoft by Bloomsbury Publishing.

³⁷ Corliss Lamont, *The Philosophy of Humanism*, 1977, hal. 116.

bahwa kepercayaan kepada Tuhan menghambat perkembangan pribadi dan masyarakat. Enam pasal pertama dari Manifesto Humanis adalah; *Pertama*; Humanis memandang alam semesta ada dengan sendirinya dan tidak diciptakan. *Kedua*; Humanisme percaya bahwa manusia adalah bagian dari alam dan bahwa dia muncul sebagai hasil dari proses yang berkelanjutan. *Ketiga*; Dengan memegang pandangan hidup organik, humanis menemukan bahwa dualisme tradisional tentang pikiran dan jasad harus ditolak. *Keempat*; Humanisme mengakui bahwa budaya religius dan peradaban manusia, sebagaimana digambarkan dengan jelas oleh antropologi dan sejarah, merupakan produk dari suatu perkembangan bertahap karena interaksinya dengan lingkungan alam dan warisan sosialnya. Individu yang lahir di dalam suatu budaya tertentu sebagian besar dibentuk oleh budaya tersebut. *Kelima*; Humanisme menyatakan bahwa sifat alam semesta digambarkan oleh sains modern membuat jaminan supernatural atau kosmik apa pun bagi nilai-nilai manusia tidak dapat diterima. *Keenam*; Kita yakin bahwa waktu telah berlalu bagi ateisme, deisme, modernisme, dan beberapa macam “pemikiran baru”.

Dari definisi humanisme di atas, nampak sekali para humanis menganggap bahwa manusia adalah segala pusat aktifitas dengan meninggalkan peran Tuhan dalam kehidupannya. Hal ini berbeda dengan Islam yang meyakini ada kekuatan lain pada diri manusia yaitu pencipta alam ini.

Humanisme yang dimaksud didalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Al-Qur`an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *al-nas*, *bani adam* dan *al-insan*. Keempat term tersebut mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur`an.

Pertama, term *basyar* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 36 kali dan 1 dengan derivasinya.³⁸ Term *basyar* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis.

³⁸ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur`an*, Beirut : Dar al-Fikr, 1997 M/1418H, hal. 152-153.

Sebagai contoh manusia sebagai makhluk biologis adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah, 2:187 yang menjelaskan tentang perintah untuk beri'tikaf ketika bulan ramadhan dan jangan mempergauli istrinya ketika dalam masa i'tikaf, QS. Ali Imran 3:47 yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menjadikan maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.

Kedua, term *al-nas* diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali.³⁹ Term *al-nas* digunakan di dalam al-Qur'an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam surat al-Hujurat, 49:13 yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal.

Ketiga, term *bani adam* diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali.⁴⁰ Term *bani adam* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, sebagai contoh di dalam QS. al-Isra, 17:70. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Dari ayat ini bisa kita pahami bahwa manusia berpotensi melalui akalnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Keempat, term *al-insan* diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali dan 24 derivasinya yaitu *insa* 18 kali dan *unas* 6 kali.⁴¹ Term *al-insan* digunakan di dalam al-Qur'an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Contohnya dalam QS. al-Dzariyat, 51:56 yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya. QS. al-Ahzab, 33:72 menjelaskan tentang amanat yang diberikan Allah kepada manusia.

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dari mulai proses penciptaannya (QS. al-Sajdah, 32:7-9, al-Insan, 76:2-3), bentuknya (QS. al-Tin, 95:4) serta tugas yang

³⁹ Ibid, hal. 32.

⁴⁰ Ibid, 119-120.

⁴¹ Ibid, hal. 895-899.

diberikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi (QS. al-Baqarah, 2:30-34, al-An`am, 6:165) dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah (QS. al-Dzariyat, 51:56).

Multiple Intelligences: Menjadikan Bu Slim dan Pak Slim Sahabat

Apa jawaban kita, apabila ada orang yang bertanya ; Siapakah yang paling cerdas diantara orang-orang ini, Melly Goeslaw, Taufik Hidayat, Hilman “Lupus” Hariwijaya, Tisna Sanjaya, Nirina, B.J. Habibie, Tika Bisono atau Kak Seto? Dapatkah kita benar-benar menunjukkan salah satu dari mereka lebih cerdas dari yang lain?

Selama bertahun-tahun, kita mengajukan pertanyaan besar mengenai peserta didik kita, melalui penilaian dan perencanaan pembelajaran. “Secerdasa apa anda?” Kini, seorang Howard Gardner, melalui hasil penelitiannya, menawarkan pertanyaan baru, berkaitan dengan kecerdasan tersebut, yaitu “Bagaimana anda cerdas?” Menurut Gardner, kecerdasan itu tidak tunggal, melainkan banyak.

Teori Gardner ini, menawarkan pandangan yang lebih luas tentang kecerdasan dan menyarankan bahwa kecerdasan adalah suatu kesinambungan yang dapat dikembangkan seumur hidup. Jadi, memang kini kita tidak mungkin menjawab pertanyaan “Siapa yang paling cerdas”, karena setiap orang yang disebutkan di atas, adalah cerdas dengan cara yang berbeda-beda.

Dengan teori *Multiple Intelligences* Gardner berusaha memperluas lingkup potensi manusia melampaui batas nilai IQ. Dengan serius dia mempertanyakan keabsahan penilaian kecerdasan individu melalui tes-tes yang diluar lingkungan belajar alamiah, dan yang dilakukan diluar lingkungan dengan meminta seseorang melakukan tindakan terisolasi yang belum pernah dia lakukan sebelumnya, dan mungkin tidak akan pernah dia lakukan lagi.

Sebagai ganti semua itu, Gardner, menyatakan bahwa kecerdasan lebih berkaitan dengan kapasitas ; Memecahkan masalah, dan Menciptakan produk lingkungan yang kondusif dan alamiah. Coba kita berhenti sejenak, siapa yang paling cepat dan dapat memecahkan persoalan di lapangan Basket, Micheal Jordan atau Albert Einstein? Siapa

juga yang dapat mengenali dendang sebuah lagu itu berirama cepat atau lambat, apakah Mozart atau Picasso? Dan Siapa pula yang dapat menciptakan bait-bait syair yang sangat indah, apakah Amir Hamzah atau Jenderal Soedirman?.

Nah, untuk mengakrabkan teori *Multiple Intelligences* ini, kita dapat melihat dalam dua sahabat guru ; Bu Slim dan Pak Bil, yang merupakan akronim dari Slim-n-Bil ciptaan Bobbi DePorter dan kawan-kawan di buku *Quantum Teaching*. Yang Oleh Hernowo di “imajinasikan” sebagai sosok guru yang menguasai teori *Multiple Intelligences* dan mempraktikkannya di sekolah tempat mereka mengajar. Bu Slim adalah guru wanita yang ramping, sementara Pak Bil adalah guru laki-laki yang tambun dan suka humor.

Apabila Bu Slim dan Pak Bil kita jadikan “sahabat”, kemungkinan besar kita akan mengingat secara awet kedelapan jenis kecerdasan yang ditemukan oleh Gardner tersebut. Kedelapan kecerdasan tersebut adalah :

Spatial-Visual	: Berfikir dalam Citra dan Gambar
Linguistik-Verbal	: Berfikir dalam kata-kata
Interpersonal	: Berfikir lewat komunikasi dengan orang lain
Musikal-Ritmik	: Berfikir dalam irama dan melodi
Naturalis	: Berfikir dalam acuan alam
Badan-Kinestetik	: Berfikir melalui sensasi dan gerakan tubuh
Intrapersonal	: Berfikir secara reflektif
Logis-Matematis	: Berfikir dengan penalaran.

Spatial-Visual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan dalam memadukan kegiatan persepsi visual (mata) maupun pikiran serta kemampuan mentransformasikan persepsi *visual spatial*, seperti yang dilakukan dalam kegiatan melukis, mendesain pola, merancang bangunan, dll. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran luas, dan hubungan0hubungannya yang ada antara unsur-unsur tersebut. Didalamnya termasuk kemampuan memvisualkan, dan secara grafis mampu menggambarkan ide-ide visual dan spasial, serta secara tepat mengorientasikan diri pada matrik spasial.

Logis-Matematis, yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan dalam mencari dan menemukan pola yang digunakan untuk melakukan kalkulasi hitung dan berfikir abstrak serta berfikir logis dan ilmiah. Indikasinya adalah kemampuan dalam menemukan perbedaan pola-pola logika dan numeric, kemampuan melakukan argumentasi yang panjang dan terstruktur secara logis dan ilmiah.

Intrapersonal merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan dalam melakukan intropeksi diri dan membandingkannya dengan kelemahan dan kekuatan orang lain. Indikasinya, memiliki gambaran yang kuat atas dirinya, kesadaran akan perasaan dirinya ; intensi, motivasi, temperamen, dan keinginan-keinginan, serta kemampuan untuk berdisiplin diri sendiri, pemahaman sendiri, dan percaya diri. Indikasi yang lebih nampak adalah sikap bebas dan memiliki pandangan sendiri, memiliki kemauan yang kuat, belajar dan bekerja sendiri, belajar dari pengalaman masa lalu, mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan tepat, dapat mengarahkan kegiatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Musikal-Ritmik, yakni kecerdasan yang sangat terkait dengan kepekaan dalam mendengarkan suara, musik, dan suara lainnya. Indikasinya adalah kemampuan dalam mengapresiasi ritme dan musik yang diwujudkan dalam kemampuan mempersepsikan, misalnya sebagai pemain musik dan mengekspresikan, misalnya sebagai pelaku bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap ritme, melodi, dan bunyi musik lainnya dari sesuatu ciptaan musik.

Naturalis ini merupakan kecerdasan yang terkait dengan kepekaan dalam mengapresiasi alam dan lingkungan sekitar. Kemampuan ini dapat diperhatikan melalui dari kecintaan terhadap alam dan lingkungan sendiri, yaitu melalui kegiatan kepedulian lingkungan atau konservasi lingkungan alam sekitar.

Badan-Kinestetik. Kecerdasan ini berkaitan dengan kepekaan dan ketrampilan dalam mengontrol koordinasi gerakan-gerakan motorik kasar dan halus, seperti menggunakan alat-alat terampil, melompat, berlari, berhenti secara tiba-tiba, menari, senam, dan lainnya. Indikasi kemunculannya dapat dilihat dari kemampuannya mengekspresikan ide-

ide dan perasaan, misalnya sebagai aktor, pantonim, atlit, atau penari, dll, kemampuan untuk menggunakan tangan dalam memproduksi atau mentransformasikan sesuatu, seperti pemahat, pelukis, mekanik, ahli bedah, dll.

Interpersonal adalah kecerdasan dalam hal kepekaan ketika membedakan dan merespon perilaku yang ditampilkan orang lain. Kemunculan dari kecerdasan ini dapat dilihat dari kemampuan menggerakkan dan berkomunikasi dengan orang lain, bekerja sama dalam tim, disenangi oleh orang lain. Kecerdasan ini juga menyangkut kemampuan dalam mempersepsikan dan membedakan modus, maksud tertentu, motivasi, dan perasaan dari orang lain. Indikasinya adalah kepekaan dalam mengekspresikan muka, suara dan gerak-gerik, kemampuan untuk bereaksi secara efektif terhadap tanda-tanda secara pragmatic, misalnya mempengaruhi kelompok untuk bias mengikuti kemauannya.

Linguistik-Verbal adalah bagian kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan terhadap bunyi, struktur, makna dan fungsi kata serta bahasa yang muncul melalui kegiatan bercakap-cakap, berdiskusi, dan membaca. Diantara penggunaannya termasuk *retorik* (mempengaruhi orang lain untuk bertindak), *nemonik* (menggunakan bahasa untuk mengingat informasi), *menjelaskan* (menggunakan bahasa untuk menjelaskan), dan *meta-bahasa* (menggunakan bahasa untuk membahasnya sendiri). Ciri-Ciri yang dapat diidentifikasi dari kecerdasan ini adalah ; senang membaca, menulis, bercerita, bermain games kata-kata, dan lainnya.

Dalam penelitian lanjutannya, Gardner menemukan kecerdasan kesembilan yang dinamai dengan kecerdasan Eksistensial. Kecerdasan ini berkaitan dengan minat seseorang kepada persoalan-persoalan pokok kehidupan. Atau dalam bahasa Gardner, Kecerdasan eksistensial ini adalah “Kemampuan untuk menempatkan diri dalam hubungan dengan berbagai aspek eksistensial manusia, misalnya makna hidup, arti kematian, nasib dunia fisik, dan psikologis, serta pengalaman mendalam seperti cinta kepada sesama atau keterlibatan secara total dalam karya seni.

Kita memiliki kesembilan kecerdasan tersebut. Jadi Bu Slim dan Pak Bil yang kemudian ditambah dengan satu kecerdasan lagi, benar-benar memang sudah ada dalam diri kita. Kita tinggal memfungsikannya. Kita tinggal membangunkan dan menggunakannya untuk mengembangkan diri kita. Kita juga akan menyadari bahwa ternyata ada satu atau dua kecerdasan yang sangat menonjol yang telah kita miliki sesuai dengan rumusan Gardner tersebut.

Menerapkan *Multiple Intelligences* Dalam Pembelajaran

Pertama, Tanamkan kepada pikiran kita, bahwa semua anak itu berpotensi. Tidak ada anak yang bodoh. Setiap anak akan atau sudah memiliki satu kecerdasan yang sangat menonjol. Mustahil seorang anak tidak memiliki minimal satu kecerdasan. Jika toh pada tahap awal memang belum tampak satu jenius kecerdasan, tentu suatu saat akan ada satu atau dua kecerdasan yang sudah tertanam didalam diri seorang anak yang dapat dikembangkan, hingga mencapai puncaknya.

Kedua, Bersyukurlah jika kita mempunyai peserta didik yang bandel atau nakal, atau istilah lainnya. Mungkin saja anak kita tidak dapat diam dan usil. Ini berarti anak tersebut punya kecenderungan untuk cerdas secara kinestetik. Mungkin saja anak kita suka menyendiri dan merenung sendirian. Ini berarti anak tersebut dapat diajak untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonalnya. Atau mungkin anak kita cerewet suka kumpul-kumpul dengan kawan-kawannya. Ini berarti ada tanda-tanda bahwa anak tersebut mampu melejitkan kecerdasan linguistik atau kecerdasan interpersonalnya.

Ketiga, sudah tiba saatnya kita, baik sebagai guru maupun sebagai orang tua, peduli dengan apa yang dilakukan oleh anak-anak kita dirumah, yang mungkin pada awalnya terkesan sangat remeh dan tidak berguna. Gardner mengenalkan sebuah konsep bernama momen-momen yang mengkristalkan, sementara praktisi *Multiple Intelligences*, Thomas Armstrong mengenalkan “Kembalikan konsep tersebut dengan istilah momen-momen yang melumpuhkan”. Bisa jadi pada suatu ketika anak kita menunjukkan kepada kita sebuah hasil karya ciptanya sendiri. Jika kita memperdulikan dan memberikan penghargaan yang membuat sang anak bangga. Itulah momen-momen yang akan mengkristalkan. Dan

sebaliknya, jika kita menciptakan momen-momen yang melumpuhkan , maka kecerdasan anak kita (sesuai dengan hasil cipta karyanya) dapat melejit luar biasa bahkan hilang sama sekali, karena sangat dipengaruhi oleh apresiasi kita.⁴²

Keempat, setiap jenis kecerdasan tidak bekerja sendiri. Apapun jenis kecerdasan kita yang paling menonjol, jika kita menggunakan kecerdasan tersebut, maka kita pada dasarnya memerlukan jenis kecerdasan lain. Mungkin kita beranggapan bahwa melukis itu hanya berhubungan dengan kecerdasan Spatial. Anggapan ini keliru, apabila seseorang melukis, dia dapat menggunakan kecerdasan badan untuk menguasai teknik melukis. Lalu dia juga menggunakan kecerdasan alam untuk mengembangkan kejeliannya dalam mengamati sebuah objek. Atau bahkan dia dapat memfungsikan kecerdasan intrapersonalnya untuk menemukan gagasan-gagasan unik yang digali dari dalam diri.

Kelima, Cita-cita seorang anak menjadi sangat spesifik dan jelas. Kata orang, jika cita-cita yang kita rumuskan itu tidak jelas, ada kemungkinan kita akan sulit merealisasikannya. Kini dengan kemampuan teori *Multiple Intelligences* sebuah cita-cita dapat diperjelas dengan teori ini, yang kemudian mempersyaratkan model untuk mengemangkan setiap kecerdasan. Model itu dapat berupa tokoh Shakespeare, yang sudah mengembangkan kecerdasan linguistiknya hingga puncak, atau Einstein yang memiliki kecerdasan Spatial dan logis dalam tingkat yang tinggi. Kia tinggal mempelajari kehidupan mereka dan apabila kita tiru model tersebut, maka kecerdasan yang ingin kita kembangkan akan melejit sekaligus cita-cita kita akan tercapai.

Keenam, Ada banyak cara untuk meraih kesuksesan, sebagaimana ada banyak jalan menuju Roma. Melalui teori *Multiple Intelligences*, kata

⁴² Cerita menarik tentang Albert Einstein yang diberi hadiah ulang tahun, berupa Kompas, oleh orang tuanya ketika ia berusia empat tahun sangat penting untuk meneguhkan konsep tentang momen-momen mengkristalkan atau melumpuhkan. Juga cerita tentang pemain biola andal, Yehudi Menuhin, yang diajak oleh orang tuanya mendengar konser musik klasik pada saat dia berusia hampir empat tahun. Lihat Thomas Amstring, *Sekolah Para Juara ; Menerapkan "Multiple Intelligences" di dunia Pendidikan*. (Bandung : Kaifa, 2002), hlm. 35 - 36.

itu bukan omong kosong. Apabila kita seorang guru, kita dapat mengajarkan materi yang kita inginkan dengan melalui tujuh cara. Kita juga akan mengkombinasikan ketujuh cara itu berpasangan 1-1, 2-3, 3-3, atau seluruhnya dikombinasikan. Tentu jika kita mempraktikkan teori *Multiple Intelligences*, kita akan cenderung kreatif dan menciptakan hal-hal baru terus menerus.

Ketujuh, Teori *Multiple Intelligences* akan memperkaya diri kita. Dalam bukunya *Sekolah Para Juara*, Thomas Amstrong menulis “*The Unschooled Mind*”. Gardner membahas kecendrungan sekolah masa kini untuk mengajarkan pengetahuan yang dangkal, tanpa sedikitpun menyentuh kedalaman pemahaman siswa tentang dunia ini. Sebagai akibatnya, siswa yang lulus sekolah menengah, sekolah tinggi, dan bahkan Universitas, masih tetap berpegang pada keyakinan yang naif seperti saat mereka pada masa prasekolah.

“Satu contoh, 70 % siswa sekolah tinggi, yang telah menyelesaikan mata kuliah fisika mekanika, mengatakan bahwa sekeping uang logam yang dilemparkan keatas menerima dua gaya, yaitu gaya kebawah dari gravitasi dan gaya keatas dari tolakan tangan (yang benar adalah hanya gravitasi yang bekerja). Siswa dianggap berpendidikan, yang dapat mengerjakan algoritme, aturan, hukum, dan prinsip-prinsip di beberapa domain, masih menyimpan, menurut Gardner, sejumlah besar salah paham, penyederhanaan, stereotip, dan prosedur yang kaku”.

Yang diperlukan sekarang adalah pendekatan pendidikan yang melawan keyakinan naif, memancing pertanyaan, terbuka terhadap beragam perspektif, dan yang penting merengangkan pikiran siswa sampai pada titik yang dapat mereka gunakan untuk menerapkan pengetahuan yang ada disituasi dan konteks yang baru.

Gardner berpendapat, bahwa pikiran siswa dapat diperluas dengan metode “*Cristopherian encounters*”. Meskipun Gardner menggunakan istilah ini secara spesifik untuk menyanggah salah paham dibidang sains, istilah ini dapat digunakan sebagai kiasan yang indah, yang akan mengembangkan semua kecerdasan majmuk siswa hingga ketinggian kemampuan dan pemahaman yang lebih tinggi.

Sebagaimana Cristopher Colombus menantang anggapan bahwa bumi itu datar, dengan cara berlayar “melampaui tepi bumi” dan dengan demikian membuktikan bahwa bumi itu bulat. Gardner juga menganjurkan para pendidik untuk menantang keyakinan “sempit” siswa, dengan cara membawa mereka “melampaui tepi bumi” ke wilayah tempat mereka harus menghadapi kontradiksi dan ketidak sesuaian dalam pemikiran mereka sendiri. *Wallahu a’lam bi al-Showab.*

Daftar Pustaka

- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Maarif, 1980)
- Al-Taumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1983)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu)
- Danis Collins, *Paulo Freire Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001)
- DePotter et al., 2000. *Quantum Teaching ; Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung : Kaifa.
- Hanif Dzakiri, *Islam dan Pembebasan*, (Jakarta : Djambatan dan Pena, 2000)

- Hasan Langgulung, *Beberapa Pengertaian Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Maarif, 1980)
- Hernowo, 2004, *Bu Slim dan Pak Bil ; Kisah Tentang Guru “Multiple Intelligences” di Sekolah*, Bandung : MLC Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus*, (Bandung : Mizan, 1997)
- M. Escobar, KK [Editor], *Sekolah Kapitalisme yang licik [Dialog Bareng Paulo Freire]*, (Yogyakarta, LKiS, 1998)
- Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993)
- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta : LP3S, 1995).
- _____, *Menjadi Guru Merdeka [Petikan Pengalaman]*, (Yogyakarta : LKiS, 2000)
- _____, *Pendidikan Sebagai Proses [Surat menyurat pedagogis dengan para Pendidik Guinea-Bissau]*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001)
- _____, *Pedagogy Pengharapan*, (Yogyakarta : Kanisius, 2001),
Pedagogy Hati, (Yogyakarta : Kanisius, 2001)
- _____, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (Jakarta : Gramedia, 1984)
- Rusli Karim, "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia", dalam A. Syafii Ma'arif dkk., *Pendidikan di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991)
- Ramayulis, "Guru Agama Cenderung Otoriter dan Doktriner", dalam *Kompas*, 1994
- Stephanie Merritt, 2003, *Simfoni Otak ; Aktifitas Musik Yang Merangsang IQ, EQ, SQ, Untuk Mengembangkan Kreatifitas dan Imajinasi*, Bandung : Kaifa.
- Thomas Amstrong, 2002, *Sekolah Para Juara ; Menerapkan “Multiple Intelligences” di dunia Pendidikan*. Bandung : Kaifa, 2002.

William A. Smith, *Conscientizacao Tujuan pendidikan Paulo Freire*,
(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001)

Zulkifli M. Nuh adalah Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. **E-mail:**
kamp_guntung@yahoo.co.id